

# MANUSKRIP MUSHAF AL-QUR'AN KOLEKSI MUSEUM SUNAN DRAJAT (KAJIAN KODIKOLOGI, RASM, DAN QIRĀ'AT)

*Aufal Minan*

UIN Sunan Ampel Surabaya  
E-mail: shestava7@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian mengenai manuskrip sangat menarik dilakukan karena dapat mengungkap nilai budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki salah satu naskah mushaf Al-Qur'an yang disimpan di Museum Sunan Drajat yang dimiliki oleh Raden Qosim, yang terletak di daerah Lamongan, Jawa Timur dari perspektif kodikologi, rasm, dan *qirā'at*. Dalam penelitian manuskrip mushaf Al-Qur'an Sunan Drajat ini menggunakan teori filologi. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library reseach*). Adapun metode yang digunakan dalam menganalisis data yang diperoleh dari penelitian filologi adalah dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa berdasarkan sejarah lisan, diyakini naskah ini merupakan salinan dari Sunan Drajad yang ditulis oleh cucu beliau yaitu Raden Permadi bergelar Hadi Kusumo. Berdasarkan kajian kodikologi, naskah mushaf ini hanya memuat 29 juz, yang dimulai dari juz 2 surah al-Baqârah. Naskah mushaf ini terdiri dari 577 halaman, dengan 13 baris yang secara konsisten disalin disetiap halamannya. Ukuran naskah 30,5 X 20 cm dengan batas kanan berjarak dengan teks 6,5 cm, batas kiri 2,5 cm. Adapun batas atas adalah 5 cm dan batas bawah 5,5 cm, ukuran teks adalah 1,5 cm. Naskah mushaf menggunakan jenis kaligrafi *naskhi*, penulisan menggunakan tinta hitam. Tanda pemisah antar ayat menggunakan lingkaran merah kecil menggunakan tinta merah. Tidak ada illuminasi pada mushaf ini. Manuskrip ini menjadi kepemilikan museum Sunan Drajad. Penelitian ini menyimpulkan bahwa manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajad menggunakan rasm campuran yaitu rasm *al-Uthmâny* dan rasm *Imlâ'i* dan *qirâ'atnya* dominan menggunakan *qirâ'at* imam 'Āshim dan imam Nâfi'.

**Kata kunci :** Al-Qur'an, kodikologi, manuskrip, rasm, *qirâ'at*

### A. PENDAHULUAN

Asia Tenggara terkenal memiliki peradaban yang sangat tinggi, tepatnya di Kepulauan Nusantara. Indonesia yang tepatnya berada di kawasan tersebut tentu juga banyak sekali peradaban yang diwariskan oleh para leluhur yang sudah sepatutnya kita jaga dan syukuri. Salah satu peninggalan dari leluhur adalah sebuah naskah kuno yang memuat

banyak sekali informasi sejarah sosial, hukum, dan masalah keagamaan (Tjandrasasmita, 2006)

Salah satu naskah yang sering dijumpai adalah naskah Al-Qur'an. Penulisan naskah Al-Qur'an di Indonesia diperkirakan muncul sekitar abad 13 pada saat di masa kerajaan pertama di Indonesia yakni Samudra Pasai. Di zaman Samudra Pasai memang belum

ditemukan secara spesifik mengenai keberadaan mushaf Al-Qur'an, karena mushaf tertua yang berada di Indonesia di temukan sekitaran abad ke-16 yang menjadi koleksi William Marsden (Akbar, 2011:10).

Abad ke-16 dianggap sebagai permulaan dari perkembangan penulisan mushaf Al-Qur'an. Penulisan ini dilakukan di berbagai wilayah Nusantara, termasuk Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Bali, dan daerah-daerah lainnya. Naskah-naskah kuno ini kini tersimpan dengan baik dan teratur di perpustakaan, museum, pesantren, kolektor pribadi, dan keturunan yang mewarisi. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki salah satu naskah mushaf Al-Qur'an yang disimpan di Museum Sunan Drajat yang dimiliki oleh Raden Qosim, yang terletak di daerah Lamongan, Jawa Timur.

Raden Qosim, yang sering disebut dengan nama Sunan Drajat, memperluas penyebaran agama Islam di Pulau Jawa pada sekitar abad ke-15 hingga ke-16 Masehi. Dia adalah seorang wali Allah yang melakukan dakwah di wilayah pesisir utara Lamongan. Makamnya kini berada di desa Drajat, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur (Iksan, 2014:49) Dalam penelusuran penulis ketika mengunjungi Museum Sunan Drajat, terdapat empat

ragam mushaf yang berbeda, tetapi di sini penulis hanya ingin meneliti salah satu mushaf Al-Qur'an peninggalan Sunan Drajat. Mushaf tersebut kini sudah tersusun rapi di dalam Museum dan bertempat di rak yang terbuat dari kaca. Peneliti tertarik untuk meneliti manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat karena aspek sejarah yang berhubungan dengan Walisongo.

Meneliti sebuah manuskrip atau naskah kuno memiliki signifikansi tersendiri karena di dalamnya sering kali terdapat beragam informasi, pemikiran, pengetahuan, sejarah, adat istiadat, dan perilaku masyarakat pada masa lalu. Sebelumnya, belum ada upaya penelitian yang dilakukan terhadap mushaf Al-Qur'an yang berasal dari Raden Qosim. Berdasarkan alasan tersebut, diperlukan penelitian terhadap naskah Al-Qur'an yang dipercayakan kepadanya untuk menyingkap sejarah perkembangan Islam di Desa Drajat, Lamongan, serta untuk memahami sejarah penulisan Al-Qur'an. Selain itu, penelitian ini juga ingin mengeksplorasi karakteristik, rasm dan qira'at yang terdapat dalam mushaf Raden Qosim.

Mengingat pentingnya penelitian terhadap manuskrip mushaf Sunan Drajat, diperlukan suatu disiplin ilmu yang khusus untuk melakukan penelitian tersebut. Disiplin ilmu yang digunakan

untuk memeriksa dan memahami manuskrip Al-Qur'an adalah ilmu filologi. Filologi secara harfiah berarti "cinta akan ilmu". Filologi sendiri mempunyai dua cabang ilmu yaitu kodikologi dan tekstologi. Kodikologi atau yang biasa disebut dengan ilmu kodeks adalah ilmu yang membahas perihal naskah. Sedangkan tekstologi adalah ilmu yang membahas seluk beluk teks baik dari isi dan penafsirannya (Suryani, 2012:48).

Peneliti menemukan beberapa referensi terkait dengan objek penelitian salah satunya adalah skripsi yang disusun oleh Luluk Asfiatur Rohmah berjudul "Analisis Standar Rasm Dan *Dabt* pada Manuskrip Mushaf Milik H. Habibullah Dari Desa Konang Bangkalan Madura". Dalam skripsi ini, disajikan analisis terhadap kalimat-kalimat yang mengikuti standar rasm *al Uthmâny* dan *imlâ'i*, serta penulisan harakat dan tanda baca. Selain itu, juga dibahas deskripsi naskah dan informasi mengenai penyalin dari mushaf tersebut (Asfiatur Rohmah, 2019). Kedua, penelitian serupa terkait kajian manuskrip adalah karya Avi Khuriya Mustofa berjudul "Variasi dan Simbol dalam Mushaf Manuskrip Al-Qur'an di Masjid Agung Surakarta (Kajian Filologi)". Peneliti berfokus pada penelitian di perpustakaan Masjid Agung Surakarta. Dalam skripsi ini, dibahas

deskripsi naskah, kodikologi tekstologi, isu korupsi, serta perbandingan dengan versi Al-Qur'an KEMENAG. Selain itu, juga dieksplorasi jenis *scholia* dan simbol beserta perannya (Khuriya Mustofa, 2013). Ketiga, Ali Akbar, dalam jurnalnya yang berjudul "Manuskrip Al-Qur'an Dari Sulawesi Barat: Kajian Beberapa Kodikologi", melakukan analisis terhadap delapan mushaf Al-Qur'an kuno yang berasal dari Sulawesi Barat, semuanya merupakan bagian dari koleksi pribadi. Bagian awal membahas deskripsi tiap-tiap mushaf secara terperinci, diikuti dengan eksplorasi terhadap teks Al-Qur'an dan teks tambahan lainnya (Akbar, 2014).

Dalam studi tentang manuskrip mushaf Al-Qur'an Sunan Drajat ini, teori filologi digunakan sebagai landasan. Secara terminologi, filologi didefinisikan sebagai penelitian ilmiah terhadap teks-teks tertulis, dengan tujuan untuk menelusuri asal-usulnya, validitas teksnya, ciri-ciri khususnya, serta sejarah muncul dan penyebarannya (Syiafuddin and Musadad, 2015).

Objek kajian filologi yaitu naskah dan teks yaitu ilmu kodikologi dan tekstologi. Kodikologi berarti ilmu tentang pernaskahan yang menyangkut bahan tulisan tangan ditinjau dari berbagai aspeknya (Sulistiyorini, 2015). Beberapa aspek yang dianalisis dengan pendekatan

kodikologi adalah identitas naskah pembukuan naskah, penulisan naskah dan sejarah dan asal usul naskah. Dengan mengetahui sejarah dan asal usulnya, peneliti akan mengetahui posisi naskah dan memahami kandungan isi naskah.

Dalam penelitian tekstologi ini, perhatian penulis terfokus pada aspek rasm dan *dabt* dari mushaf Al-Qur'an. Konsep rasm dan *dabt* ini merujuk pada Mushaf Standar Indonesia (MSI) yang memiliki tiga variasi, yaitu: Usmani untuk pembaca yang mampu melihat, Bahriah untuk para penghafal Al-Qur'an, dan braille untuk pembaca tunanetra. Penelitian ini memusatkan perhatian hanya pada standar Usmani dari MSI.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pustaka (*library reseach*) yakni penelitian yang mengarah kepada data data tertulis, berupa buku, manuskrip, dokumen, jurnal dan lainnya (Baidan, 2016). Penelitian ini juga berdasarkan hasil interview dan observasi dengan objek penelitian atau mengunjungi langsung ke tempat obyek (*field research*). Adapun metode yang digunakan dalam menganalisi data yang diperoleh dari penelitian filologi adalah dengan menggunakan metode deskriptif analitis, yaitu penelitian yang menuturkan, menganalisa serta mengklasifikasikan data (Surahmad, 1994).

## **B. HASIL TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

### **1. Deskripsi Naskah**

Museum Sunan Drajat memiliki 4 manuskrip yang tersimpan rapi di dalam sebuah almari kaca, penulis memilih 1 dari salah satu 4 manuskrip tersebut. Untuk mendapatkan gambaran mengenai karakteristik aspek fisik manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat, maka penulis mendeskripsikan melalui pendekatan kodikologi yang dilakukan melalui pengamatan naskah.

Manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat merupakan manuskrip yang tersimpan di museum Sunan Drajat Lamongan, Jawa timur di dalam sebuah almari kaca dan beralaskan karpet merah.

#### **a. Jumlah dan Ukuran Halaman**

Naskah manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi Museum Sunan Drajat ini tidak memiliki penomoran dalam setiap halamannya. Ia tidak tersusun lengkap 30 juz. Di dalam mushaf ini tidak ditemukan judul khusus yang tertulis di dalamnya, juga tidak ada sampul depan maupun belakang. Kandungan manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat ini dimulai dari surah al-Baqarah juz 2; 139 hingga surah al Nâs.

Naskah ini memuat sekitar 577 halaman dengan 13 baris yang secara konsisten disalin di setiap halamannya.

Ukuran naskah 30,5 X 20 cm dengan batas kanan berjarak dengan teks 6,5 cm, batas kiri 2,5 cm. Adapun batas atas adalah 5 cm dan batas bawah 5,5 cm, ukuran teks adalah 1,5 cm. Peneliti tidak menemukan adanya *watermark* atau cap kertas di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an ini. Penulis juga tidak menemukan adanya kolofon di bagian akhir manuskrip sehingga belum bisa dideteksi pada tahun berapa manuskrip ini dibuat.

#### b. Kondisi Naskah

Secara umum keadaan fisik naskah terbilang cukup baik. Terutama bagian depan yang tidak terlindungi sampul. Jenis kertas yang digunakan adalah jenis kertas daluang dengan warna agak kecoklatan dan di beberapa bagian sudah terdapat lubang akibat kutu kertas. Bagian samping naskah masih terbilang utuh, dan bagian teks masih dapat terbaca dengan baik selama tidak berlubang. Penjilidan naskah dengan benang berwarna putih. Halaman awal yang berisi surat al-Fâtiyah hilang hingga al-Baqarah juz 2:139.

#### c. Bahasa Naskah

Tulisan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an dari koleksi Museum Sunan Drajat secara utuh menggunakan bahasa Arab dengan aksara Hijaiyyah. Teksnya mudah dibaca karena ukurannya cukup besar dan ditulis dengan gaya tulisan

*khat* naskhi. Naskah ini ditulis menggunakan tinta hitam dan merah, di mana tinta hitam digunakan untuk menulis ayat Al-Qur'an, sementara tinta merah digunakan untuk kepala surat, penanda pergantian juz, dan tanda waqaf. Beberapa penanda *mad* menggunakan tinta merah. Kualitas tinta pada naskah ini masih baik, sehingga teksnya tetap mudah dibaca.

#### d. Sampul Naskah

Naskah manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat ini tidak memiliki sampul naskah. Melihat bekas ampul yang menempel, dapat diketahui bahwa sampul naskah terbuat dari kulit.

#### e. Bahan Naskah

Manuskrip mushaf Al-Qur'an dari koleksi Museum Sunan Drajat menggunakan kertas daluang sebagai alasnya. Kertas daluang merupakan jenis kertas tradisional khas Indonesia, yang dibuat melalui proses penempaan atau pemukulan. Bahan dasar kertas daluang berasal dari kulit kayu pohon saeh (*Broussonetia Papyriifera Vent*), yang awalnya dibawa dari Asia Timur melalui Indo-China dan Thailand, kemudian dibawa oleh para pendatang ke Indonesia (Permana, 2017:233).

Dalam menentukan apakah kertas daluang dapat digunakan sebagai bahan untuk sebuah naskah, kriteria dapat

diidentifikasi melalui pengamatan serat, tekstur, warna, dan ketebalan bahan naskah tersebut (Permadi,2019). Dengan kriteria tersebut, penulis mengidentifikasi bahwa naskah manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat menggunakan kertas daluang dengan argumen sebagai berikut:

#### 1) Tekstur Bahan

Secara umum, bahan naskah yang terbuat dari daluang dapat diamati dari serat yang dipakai. Serat yang dipakai biasanya panjang dan lembarannya terdiri dari lebih satu helai, kemudian dirapatkan secara tradisional dengan cara dipukul-pukul. Manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat ini menggunakan bahan daluang karena sesuai dengan ciri-ciri di atas.

#### 2) Media Pembuatan Kertas

Karakteristik kertas daluang bisa diidentifikasi dari bagaimana cara pembuatannya. Hampir semua naskah yang menggunakan kertas daluang biasanya terdapat bekas alat pengikat, ketika proses pembuatan daluang. Dapat diterangkan bahwasanya pada saat kertas daluang dijemur, lembaran daluang yang masih basah diikat pada batang pohon pisang dengan menggunakan tali agar tidak terlepas ketika kertas daluang mengering. Pemakaian tali atau benang pada saat proses penjemuran kertas daluang meninggalkan bekas garis tunggal membayang di setiap lembaran kertas. Adapun bagian yang menempel pada batang pohon pisang biasanya terdapat



Gambar 1. Serat Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Sunan Drajat (Sumber: Dokumen Penelitian)



Gambar 2. Bekas Alat Pengikat Pada Manuskrip Mushaf Al- Qur'an Koleksi Museum Sunan Drajat (Sumber: Dokumen Penelitian)

bekas getah pohon pisang. Di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat ini terdapat bekas ikatan tali dan bekas getah pisang.

### 3) Warna bahan Naskah

Warna dominan kertas daluang cenderung agak kecoklatan. Perbedaan warna naskah daluang biasanya

diakibatkan karena faktor penyimpanan, dan perawatan. Warna bahan naskah yang lebih tua atau sedikit lebih kusam dapat menunjukkan usianya lebih tua. Manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat ini ditulis menggunakan bahasa Arab secara menyeluruh. Meskipun kondisi fisik naskah



Gambar 3. Bekas Getah Pada Manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Sunan Drajat (Sumber: Dokumen Penelitian)



Gambar 4. Manuskrip Sunan Drajat Tampak Depan Tidak Bersampul dan Halaman yang Telah Hilang (Sumber: Dokumen Penelitian)

yang cukup baik dan masih bisa dibaca dengan jelas.

Peneliti mewawancarai salah satu cucu atau keturunan dari Raden Qosim Sunan Drajat, Ihsan Nur Hidayat pengarang buku Sunan Drajat dan Sejarahnya. Dalam keterangan beliau, manuskrip ini adalah salinan dari mushaf asli milik Sunan Drajat, yang disalin oleh cucunya yaitu Raden Permadi bergelar Pangeran Hadi Kusumo (Ikhsan, 2021)

## **2. Sejarah manuskrip Mushaf Al-Qur'an Koleksi Museum Sunan Drajat**

Sunan Drajat dikenal sebagai seorang wali yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi; dia aktif membantu

masyarakat dalam kesulitan, sehingga menciptakan kedekatan yang erat antara Raden Qosim dengan penduduk setempat (Idris, 1995:113). Berdasarkan hasil observasi terdapat empat manuskrip mushaf Al-Qur'an di museum Sunan Drajat, dua di antaranya terbuat dari kertas dan kulit serta serat tumbuhan. Peneliti memilih satu mushaf di antara empat mushaf untuk diteliti. Menurut narasumber yang kami wawancarai, bahwasanya mushaf diduga adalah mushaf salinan dari mushaf asli milik Raden Qosim Sunan Drajat.

Hasil interview dari salah satu narasumber serta penjaga museum menemukan bahwasanya mushaf ini diduga disalin oleh salah satu cucu Raden Qosim yaitu Raden Permadi bergelar Hadi Kusumo.





Gambar 5. Manuskrip Sunan Drajat Tampak Belakang Tidak Bersampul dan Halaman yang Telah Hilang (Sumber: Dokumen Penelitian)

“Untuk manuskrip di museum Sunan Drajat ini memang ada 4 jenis manuskrip mas, ada yang Al-Qur’an, ada kitab ahjah yang bercerita tentang Nabi-Nabi. Yang sampean teliti itu adalah mushaf Al-Qur’an salinan. Salah satu yang menyalin adalah cucu beliau yaitu Raden Permadi, untuk sejarah pastinya Raden Permadi ini gak begitu banyak mas, yang jelas ketika memimpin Drajat selama 45 tahun, beliau mencoba menggali sejarah apa saja yang ditinggalkan oleh kakeknya yaitu Sunan Drajat. Penelitian yang sampean lakukan ini adalah yang pertama kali, sebelumnya kalau ada penelitian yang dibuat objek adalah tulisan Sunan Drajat yang beralaskan daun lontar”.

Pangeran permadi ini adalah putra dari Raden Arif putra dari Raden Qasim yang menikah dengan putri Adipati Cokro Yudho yang bernama Raden Ayu Sekar Putri. Keduanya dikarunia tiga putra yaitu, Raden Permadi, Raden

Pajarakan dan Raden Pamekas. Setelah Raden Arif memimpin Drajat selama 34 tahun, lalu digantikan oleh putra sulungnya yaitu Raden Permadi. Setelah ayahandanya wafar, Raden Permadi menjabat di pemerintahan Drajat. Beliau dianugrahi julukan oleh Sultan Pajang dengan nama Pangeran Hadi Kusumo. Raden Permadi menikah dengan putri Ayu Timbul dari Bawean yang bernama Raden Ayu Manik. Mereka berdua dikarunia dua putra yaitu, Raden Jatmiko dan Raden Subrongto. Raden Permadi memerintah selama 45 tahun dimulai pada tahun 1544-1599. Salah satu jasa beliau adalah menyalin mushaf kakenya yaitu Sunan Drajat. Tidak ada kolofon atau tahun yang menyebutkan kapan beliau menyalin manuskrip mushaf Al-Qur’an. Tapi menurut penuturan dari informan penelitian ini,



Gambar 6. Manuskrip Sunan Drajat di dalam Museum (Sumber: Dokumen Penelitian)

manuskrip ini adalah salinan yang ditulis oleh Raden Permadi.

### 3. Analisis Rasm Mushaf Museum Sunan Drajat

Penulis menggunakan teori filologi yang akan secara intens menelaah naskah untuk menemukan karakteristik teks yang dimiliki oleh naskah manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat. Secara teknis penulis mengambil beberapa sampel ayat yang dianggap menarik, selanjutnya penulis menganalisa rasm Al-Qur'an (penulisan mushaf), dan Qirâ'at (cara baca mushaf) yang ada di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat.

Dikutip dari al-Suyûthi bahwa rumusannya lebih banyak diterima dan diikuti oleh para pengkaji ilmu rasm *al-Uthmâny*. Menurut beliau ada enam

pokok kaidah dalam kajian rasm *al-Uthmâny*, yaitu membuang huruf (*ḥadhf*), menambah huruf (*al-Ziyâdah*), penulisan hamzah (*al-hamz*), penggantian huruf (*al-Badl*), menyambung dan memisah huruf (*al-Faṣl* dan *al-Waṣl*), dan juga kalimat yang bacaanya lebih dari satu (*mâ fihî qirâtaini wa kutiba ihdâhumâ*).


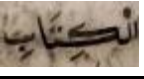
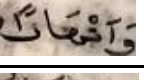
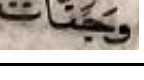
Mushaf kuno yang berada di Indonesia umumnya masih menggunakan rasm *imlâ'i* karena rasm ini mudah dipahami oleh sebagian masyarakat, khususnya di Indonesia yang tergolong bangsa ajam (Arifin, 2017:6). Lafal-lafal Al-Qur'an yang mengandung kaidah membuang huruf (*al-Ḥadhf*) dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat.

#### a. *Ḥadhf*

Dalam kaidah rasm *al-Uthmâny*, lafal جُنَّتْ, وَأَنْهَرِ, الْكَيْسِ, تَلْكَ ائْتْ ditulis

tetap mencantumkan alif pada huruf yang panjang. Lafal-lafal tersebut di dalam Mushaf Al-Qur`an Koleksi Museum Sunan Drajat ditulis tidak mengikuti kaidah rasm *al Uthmâny* tetapi mengikuti kaidah rasm *imlâ`i*.

hanya ketika waqaf, misalnya *لنا*. Ketika waqaf, seluruh imam qiraah membacanya dengan *isbât al-alif*. Huruf yang ditambahkan dalam kaidah

Ket. Ayat	Mushaf Sunan Drajat	Rasm <i>al Uthmâny</i>	Ket	
			RU	RI
<i>Al-Ra`du:1</i>		تِلْكَ آيَاتُ	-	√
<i>Al-Ra`du:1</i>		أَلْكِتَابِ	-	√
<i>Al-Ra`du:3</i>		وَأَنْهَارًا	-	√
<i>Al-Ra`du:4</i>		جَنَّاتٍ	-	√

Tabel 1. Lafal-lafadl yang ditulis dengan *Hadhf*

#### b. *Ziyâdah Al-Hurûf*

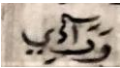
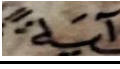
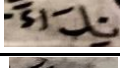


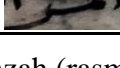
*Ziyâdah al-hurûf* (penambahan huruf), di sini meliputi huruf *alif*, *wawu* dan *ya`*. Berikut penulis akan sisipkan sedikit contohnya:

- 1) *Ziyâdah alif* ketika huruf *alif* terletak setelah *wawu* pada akhir *isim jama`* contohnya: *مُلَقُّوْا رَبِّهٖمُ أَوْلُوا الْأَلْبَابِ*
- 2) *Ziyâdah* dengan pola seperti ini disebut dengan *ziyâdah huruf haqîqî*. Ada lagi *ziyâdah huruf gairu haqîqî*, yaitu apabila tambahan huruf mempengaruhi bacaan

ini yaitu *alif*, *yâ`* (*ziyâdat al-yâ`*) dan (*ziyâdat al-waw*).

#### c. *Al-Hamz*

*Al-hamz* (penulisan hamzah) yakni penulisan *hamzah* yang berada di empat tempat dan bentuk menurut kaidah rasm *al Uthmâny*, yaitu (1) hamzah terkadang ditulis dengan bentuk *alif*; (2) hamzah ditulis dalam bentuk *wâw*; (3) hamzah teradang ditulis dalam bentuk *ya`*; dan (4) hamzah terkadang ditulis tanpa bentuk (*hazf şûrah*). Penulisan hamzah (rasm *hamzah*) di dalam manuskrip mushaf Al-Qur`an koleksi museum

Ket. Ayat	Mushaf Sunan Drajat	Rasm <i>al-Uthmâny</i>	Ket.	
			RU	RI
Maryam : 5		وَرَأَيْ	-	√
Maryam: 10		ءَايَةً	-	√
Maryam: 3		نِدَاءً	-	√
Maryam: 9		شَيْئاً	-	√
Maryam: 6		ءَالٍ يَعْقُوبَ	-	√
Maryam: 28		أَمْرًا	-	√

Tabel 2. Penulisan hamzah (rasm *hamzah*) di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat.

Sunan Drajat disajikan dalam Tabel 2.


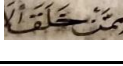
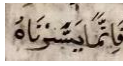
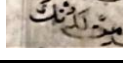
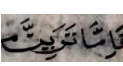
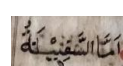
d. *Al-Badl*

*Al-Badl* yaitu penggantian huruf. Dalam kaidah rasm *al-Uthmâny* terdapat tiga macam, yakni (1) penulisan *alif* yang berasal dari *ya'* (2) penulisan *alif* yang berasal dari *wâw* (3) *alif* yang tidak diketahui asalnya. Berikut adalah kaidah badal di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat:

Lafal di bawah termasuk kaidah *badal*: lafal الْقُرَى adalah *badal ya'* pada *alif*, lafal جَنَّاتٌ adalah *badal ta' marbuthoh* yang sesuai dengan kaidah rasm *al-Uthmâny* akan tetapi tidak termasuk kedalam kaidah membuang *alif*.

e. *Al-Faṣl wa al-Waṣl al-Faṣl*

Terdapat 17 kata yang menggunakan *Al-faṣl wa al-waṣl*. *Al-faṣl* adalah pemisah kata, atau kata yang dituliskan secara terpisah dari kata-kata yang lain. Adapun *al-waṣl* adalah penulisan kata yang disambung atau menyatu dengan kata sesudahnya. Pada kaidah ini juga terdapat 17 kata yang penulisannya disambung, baik yang disepakati ataupun diperselisihkan oleh para pakar rasm. Lafal فَإِمَّا أَمَّا فَإِمَّا أَمَّا ditulis secara sambung, dan ini sesuai dengan kaidah rasm *al-Uthmâny*. Kaidah-kaidah *Al-faṣl wa al-waṣl Al-faṣl* di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat disajikan dalam Tabel 3.

Ket. Ayat	Mushaf Sunan Drajat	rasm al <i>Uthmâny</i>	Ket.	
			RU	RI
<i>Tâhâ: 7</i>		وَإِنْ	-	√
<i>Tâhâ: 4</i>		مِمَّنْ خَلَقَ	-	√
<i>Maryam: 97</i>		فَأَمَّا يَسْرَنَهُ	-	√
<i>Al-kahfi: 4</i>		مِنْ لَدُنْكَ	-	√
<i>Tâhâ: 26</i>		فَأَمَّا تَرِينٌ	-	√
<i>Al-kahfi: 79</i>		أَمَّا السَّفِينَةُ	-	√

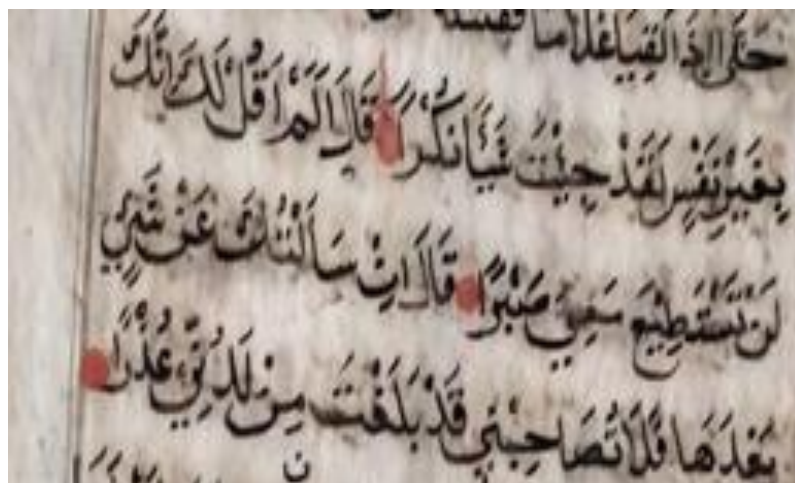
Tabel 3. *Al-faṣl wa al-waṣl Al-faṣl* di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat.

f. *Harakat*

1) Tanda Waqaf

Untuk pemisah antar ayat, di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat menggunakan lingkaran kecil berwarna

merah, dikarenakan tidak ada urutan angkanya. Tulisan tetap menggunakan tinta berwarna hitam, dan peneliti menemukan ada tulisan untuk mengetahui juz dalam Al-Qur'an, ditulis di samping



Gambar 7 Tanda Waqaf dalam Mushaf Koleksi Museum Sunan Drajat (Sumber: Dokumen Penelitian),

mushaf menggunakan tinta berwarna merah.

2) *Syakl*

*Syakl* yang terdapat di dalam manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat, tidak berbeda dengan yang ditetapkan dalam MAQSI yaitu *fathah* dengan alif kecil yang dimiringkan dan ditulis di atas huruf, *dhummah* dengan *wawu* kecil ditulis di atas huruf, *kasrah* dengan *alif* kecil miring yang ditulis di bawah huruf. *Sukun*, *Fathatain* dan *Dhummatain*.

g. *Qirâ'at*

Penulis memakai teori *Qira'at Al-'Asyrah* dan disesuaikan dengan penulisan pada manuskrip mushaf Al-Qur'an koleksi museum Sunan Drajat ini.

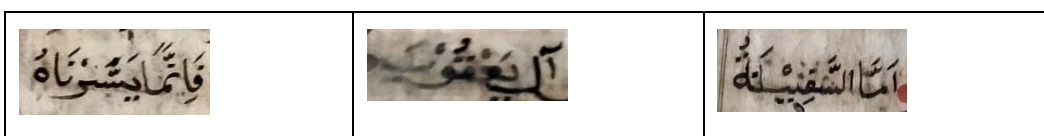
Pada surat Maryam ayat ada lafal *قَصَصِهِمْ* para jumhur sepakat membaca huruf *qaf* dengan harakat *fathah*. Sedangkan menurut imam Ali Kisa'i, Imam Abu Waratş dan Ibn Umar membaca huruf *qaf* dengan harakat *kasrah* karena

berpendapat bahwa jamaknya adalah lafal *قصة* di dalam manuskrip mushaf Sunan Drajat menggunakan lafal *قَصَصِهِمْ* (Jazari, 2012:267)

Pada surat *Al-Ra'du* terdapat lafal *يُدَبِّرُ الْأَمْرَ* para jumhur sepakat membaca dengan huruf *ya* pada kalimat tersebut, kecuali imam Ashim. Abu Umar Al-Dani riwayat dari Hasan dengan membaca memakai huruf *ta* *تدبر* di dalam manuskrip mushaf Sunan Drajat menggunakan lafal *يُدَبِّرُ الْأَمْرَ*

Lafal *وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِلْوَانٌ وَغَيْرُ صِنُونٍ* Imam Ibn Kathir, Abu Umar, Hafs dan Imam Äshim membacanya dengan *rafa'* sedangkan Imam Hamzah, Ibn Amir Ali Kisä'i membacanya dengan *khafd* atau *kasrahtain*. Di dalam manuskrip mushaf Sunan Drajat menggunakan lafal *وَزَرْعٌ وَنَخِيلٌ صِلْوَانٌ وَغَيْرُ صِنُونٍ* (Mujâhid, 1980).

Pada surat al-Kahfi ayat *أَنْ يُضَيِّقُوهُمَا* Imam Abu Amr, Ibn Amir, imam Nafi', Ibnu Kathir membaca dengan *di tasydid* *ya* nya. Sedangkan Imam Ashim yang mendapatka riwayat dari al-



Gambar 8 Syakl dalam Mushaf Koleksi Museum Sunan Drajat

Mufadhol membaca *kasroh dhad* nya dan *sukun ya* nya menjadi *أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا*. Di dalam manuskrip mushaf Sunan Drajat menggunakan lafal *أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا*. (Jazari, 2012)

Terdapat lafal *لَأَتَّخِذَتْ* pada surat al-Kahfi, ada perbedaan bacaan pada lafal ini, imam Nafi, Ibnu Amr, 'Ashim dan Hamzah membaca dengan *ta fathah*. Sedangkan imam Ibn Kathir dan Ibnu Mas'ud membaca *kasroh ta'* nya menjadi *لَأَتَّخِذَتْ*. Di dalam manuskrip mushaf Sunan Drajat menggunakan lafal *لَأَتَّخِذَتْ*

Lafal *وَاسْتَعْلُ الرَّأْسُ* ulama jumhur sepakat membaca dengan hamzah, sedangkan imam Abu Ja'far dan Abu Amr mengganti hamzah dengan *alif* menjadi *الرَّأْسُ*. Sedangkan di dalam manuskrip mushaf Sunan Drajat menggunakan lafal *وَاسْتَعْلُ الرَّأْسُ*. Lafal *نُبَشِّرُكَ* ulama jumhur sepakat membacanya dengan lafal tersebut kecuali dengan imam Hamzah yang membaca dengan lafal *نُبَشِّرُكَ*. Sementara di dalam manuskrip mushaf Sunan Drajat menggunakan lafal *نُبَشِّرُكَ*

Ulama jumhur membaca lafal *وَحَرَّمَ ذَلِكَ* dengan *mabni maful*, sedangkan Ubay bin Ka'ab membaca dengan *mabni fä'il* menjadi *وَحَرَّمَ ذَلِكَ*. Shad dalam lafal

*مُحْصَنَاتٌ* dibaca *fathah* dan para jumhur sepakat, sedangkan imam Ali Kisä'i dan Yahya bin Waşäb membacanya dengan *kasrah* menjadi *مُحْصَنَاتٌ*. Yang terakhir terdapat lafal Al-Quran *أَنْ لَعْنَتْ* imam Ibnu Kathir, Abu Dawüd, Abu Amr, 'Ashim, Hamzah dan Ali Kisa'i sepakat membacanya dengan *bi tasydidi nun* sedangkan imam Näfi, Abu Raja Qotâdah membaca dengan *أَنْ لَعْنَتْ*.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan sejarah lisan, naskah ini merupakan salinan dari Raden Qosim Sunan Drajad, yang kemudian disalin oleh cucu beliau yaitu Raden Permadi bergelar Hadi Kusumo. Raden Permadi diyakini memimpin Derajat pada tahun 1544 hingga 1599. Namun demikian, sebetulnya, belum ada petunjuk atau bukti yang meyakinkan tentang umur naskah dan siapa penyalinnya.

Naskah mushaf ini hanya memuat 29 juz dimulai pada juz 2 surah al-Baqârah. Naskah ini terdiri dari 577 halaman. Naskah memuat sekitar 577 halaman dengan 13 baris yang secara konsisten disalin di setiap halamannya. Ukuran naskah adalah 30,5 X 20 cm dengan batasan berjarak dengan teks 6,5 cm, batas kiri 2,5 cm. Adapun batas atas adalah 5 cm dan batas bawah 5,5 cm, ukuran teks

adalah 1,5 cm. Naskah mushaf menggunakan jenis kaligrafi *naskhi*, penulisan menggunakan tinta hitam. Tanda pemisah antar ayat menggunakan lingkaran merah kecil menggunakan tinta merah. Tidak ada iluminasi pada mushaf ini.

Setelah melakukan analisis mengenai rasm pada manuskrip mushaf Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah imam al-Suyûthy yang mana kaidah ini menjadi

acuan Mushaf Standar Indonesia, dapat disimpulkan bahwa manuskrip ini menggunakan rasm campuran antara *Imlâ'i* dan *Uthmâny*, sebagian sesuai dengan kaidah rasm *imlâ'i* dan rasm *al-Uthmâny*. Sedangkan jenis *qira'ât* yang digunakan adalah dominan menggunakan *qira'ât* imam 'Âshim dan imam Nâfi'.[]

\*\*\*

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, A. (2011) *Mushaf Al-Qur'an dari Masa ke Masa*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Akbar, A. (2014) 'Manuscript Al-Qur'an dari Sulawesi Barat Kajian Beberapa Aspek Kodikologi', *Suhuf*, 7(1).
- Asfiatur Rohmah, L. (2019) 'Analisis Standar Rasm Dan Dabṭ Pada Manuskrip Mushaf Milik Madura, Habibullah Dari Desa Konang Bangkalan', *Skripsi di Sekolah Tinggi Agama Islam AlAnwar*.
- Arifin, Z. (2017) *Sejarah Penulisan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Baidan, N. (2016) 'Metodologi Khusus Penelitian Tafsir', *Pustaka Pelajar*, p. 28.
- Idris. (1995). *Meotde Dakwah Sunan Drajat (Studi Historis Tentang Metode Dakwah Sunan Drajat di Desa Drajat, Kec. Paciran Kab. Lamongan)*. Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel Surabaya.
- Ikhsan, H.N. Wawancara. Museum Sunan Drajat. 15 – 19 November 2021
- Iksan, H. (2014) *Sunan Drajat Dalam Sejarah dan Ajarannya*.
- Jazari, A.A.-K.M. (2012) *Taqrib An-Nasyr Fî Qirâat Al-Asyar*. Madinah: Majma' Al-Malak Fahd Lî Ṭabâ'ati Al-Mushaf Al-Syarîf.
- Khuriya Mustofa, A. (2013) 'Variasi dan Simbol dalam Mushaf Manuskrip Al-Qur'an di Masjid Agung Surakarta', *Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*.
- Mujâhid, A.B.I. (1980) *Al-Sab'ah Fil Qirâat*. Mesir: Dâr-Al Ma'ârif.
- Permadi, T. (2019) 'Asal-Usul Pemanfaatan dan Karakteristik Daluang: Bahan Naskah dalam Tradisi Tulis Nusantara', *Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, Universitas Pendidikan Indonesia* [Preprint].
- Permana, A. (2017) 'Alat Tulis Daluang dan Penyebarannya', *Al-Tsaqafa*, 14(2).
- Sulistiyorini, D. (2015) 'Filologi Teori dan Penerapannya', *Madani*, p. 20.



Surahmad, W. (1994) 'Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik', *Tarsito*.

Suryani, E. (2012) *Filologi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia.

Syaifuddin and Musadad, M. (2015) 'Beberapa Karakteristik Mushaf Kuno Situs Girigajah Gresik', *Suhuf*, 8, p. 1.

Tjandrasasmita, U. (2006) *Kajian Naskah-Naskah Klasik dan Penerapannya bagi Sejarah*. Jakarta: Puslitbang.

Tutik. Wawancara. Museum Sunan Drajat. 15 September 2021

